

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut PSAK 1 mengenai penyajian laporan keuangan menyebutkan bahwa maksud dari adanya laporan keuangan pada dasarnya digunakan untuk membagikan informasi, mulai dari posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan, hingga posisi arus kas, bagi penerimanya ini baik untuk pihak luar maupun dalam dari perusahaan (IAI, 2009). Informasi atas laporan keuangan tentu nantinya akan berguna untuk pengambilan keputusan. Banyaknya pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan serta pentingnya dalam pengambilan keputusan, maka laporan keuangan tidak bisa hanya dibuat secara sembarang. Maka dari itu perlu adanya proses audit, yaitu pemeriksaan laporan keuangan dari pihak yang sifatnya netral untuk mengetahui apakah laporan keuangan yang telah di audit sudah tersaji secara wajar atau tidak. Auditor melaksanakan proses audit berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh IAPI yang dimana tanggung jawabnya tertuang dalam paragraf atau biasa disebut dengan opini terhadap proses audit atas laporan keuangan yang dibubuhkan dari pihak auditor (IAPI, 2021b).

Opini *going concern*, termasuk dalam salah satu paragraf opini yang dikeluarkan auditor yaitu opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf yang menjelaskan penekanan terhadap hal yang dianggap mempengaruhi kelangsungan dari jalannya operasi perusahaan. Opini *going concern* sendiri merupakan posisi dimana auditor pada saat melakukan proses audit memiliki keraguan apakah

perusahaan yang diaudit dapat berjalan secara operasional atau tidak (Sinarwati, 2011) dalam (Astari, Putu Wasita; Lastrini, 2017). Jika tidak adanya audit laporan keuangan perusahaan, pembaca informasi keuangan mengalami keraguan terhadap informasi yang disajikan oleh pihak manajemen. Dengan adanya opini auditor dan terlebih jika terdapat pernyataan *going concern* tentu akan memudahkan para pembaca informasi dalam mengambil sebuah keputusan (Herusetya, 2012b).

Dikutip dari (Ulialicia, 2017) dan telah menjadi berita besar di Indonesia, pada 30 Januari 2013 *Batavia Air* dicetuskan mengalami kepailitan atau bangkrut oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Kasus ini bermula saat *Batavia Air* ikut dalam tender Kementerian Agama untuk mengangkut Jemaah Ibadah Haji dan menyewa pesawat tipe *Air Bus*. Kegagalan mendapatkan tender tersebut berujung pada ketidakmampuan *Batavia Air* dalam membayar hutang sewa yang harus dibayarkan ke pihak *International Lease Finance Corporation* atau biasa disebut ILFC. Diketahui, hutang yang seharusnya dibayarkan pada akhir Desember 2012 adalah sejumlah USD 4,68 juta yang membuat pihak ILFC mengajukan kepailitan bagi *Batavia Air*.

Tahun 2011 sebelum *Batavia Air* dicetuskan pailit, laporan *audited* dikatakan baik dari segi kesanggupan pembayaran kewajibannya baik jangka waktu singkat maupun jangka waktu lama serta arus kas dalam kondisi baik. Selain itu opini yang disampaikan oleh auditor adalah wajar tanpa pengecualian serta tidak ada penekanan hal atas keberlangsungan usaha perusahaan atau bisa disebut *going concern* (Fauziah dan Hanifah, 2014) dalam (Effendi, 2019). Walaupun pada saat itu *Batavia Air* bukanlah merupakan perusahaan publik, dengan adanya audit

laporan keuangan seharusnya menjadi catatan bagi manajemen dalam menyusun rencana keberlanjutan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Selain dari kasus *Batavia Air*, terdapat kasus yang terjadi pada tahun 2018 yaitu pengakuan pendapatan yang dilakukan Garuda Indonesia. Dikutip dari (Ayuningtyas, Dwi; Purnomo, 2019) Garuda Indonesia mengakui adanya pendapatan senilai US\$ 239,94 juta yang pada akhir laporan keuangan audit dinyatakan laba. Garuda Indonesia teguh pada pendiriannya bahwa perusahaan mengalami laba dengan dasar kontrak yang telah ditandatangani dengan PT Mahata pada 31 Oktober 2018. Selain itu Garuda Indonesia juga sudah mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2018. Namun, setelah diperiksa ternyata kontrak dengan PT Mahata tidak mencantumkan rincian termin yang pasti untung pembayaran atas kerjasama tersebut. Pada dasarnya, jika pendapatan tersebut tidak diakui maka sebenarnya Garuda Indonesia mengalami kerugian sebelum pajak sebesar US\$ 220,93 juta. Kerugian tersebut tentu bukan nominal yang sedikit yang tentunya bisa menjadi salah satu indikasi pailitnya perusahaan. Selain itu, dikutip dari (Taher, 2022) pada akhir tahun 2022 pemerintah telah memberikan dana sebesar Rp7,5 Triliun untuk Garuda Indonesia yang tentunya jika pemerintah tidak mengambil jalan tersebut Garuda Indonesia akan mengalami keterpurukan.

Jika dilihat dari kasus *Batavia Air* dan Garuda Indonesia, auditor gagal dalam memprediksikan kepailitan secara dini yang dimana hal tersebut dapat sebagai peringatan bagi manajemen perusahaan. Untuk kasus *Batavia Air*, auditor dinilai tidak memberikan opini yang akurat yang dimana kasus ini masuk dalam

kesalahan tipe 2 untuk opini *going concern* yang seharusnya dilayangkan auditor. Menurut (Geiger, Marshall A.; Rama, 2006) tipe kesalahan 2 adalah laporan keuangan audited tidak mendapat opini *going concern* namun mengalami kebangkrutan.

Terlepas dari kebangkrutan Batavia Air dan Garuda Indonesia, dunia juga diguncang adanya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020. Hal tersebut tentu menjadi kekacauan juga bagi sebuah perusahaan. Pandemi Covid-19 menjadi titik rendah bagi perusahaan, karena perusahaan mengalami keterbatasan dalam menawarkan serta menjual baik produk maupun jasa mereka dikarenakan diberlakukannya pembatasan pemberlakuan kegiatan atau yang biasa disebut dengan PPKM. Kesulitan tersebut tentu mempengaruhi omset yang masuk bagi perusahaan yang tentunya tidak sebesar dari tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut ditambah lagi dengan belum adanya vaksin yang beredar di Indonesia sehingga mempersempit ruang gerak perusahaan dalam mendapatkan omset. Selain itu, posisi perusahaan juga harus tetap mengeluarkan biaya dalam hal ini *fixed cost* perusahaan maupun pembayaran hutang dan lain-lain. Hal-hal tersebut tentu menjadi pengaruh besar bagi laporan keuangan perusahaan pada saat pandemi serta tentunya berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan yang tertuang dalam opini laporan keuangan audited yang dikeluarkan oleh auditor.

Kesulitan karena pandemi Covid-19 ini yang juga harus diwaspadai oleh auditor agar tidak salah dalam pemberian opini, terutama dalam hal ini opini modifikasi *going concern*. Kesalahan perumusan serta pemberian opini modifikasi *going concern* dapat menyebabkan kerugian baik untuk perusahaan maupun auditor

sendiri. Kerugian pada perusahaan bisa seperti turunnya harga saham, berkurangnya investor yang tentu sangat merugikan bagi perusahaan. Jika kerugian bagi auditor bisa berupa berpindahannya klien ke auditor lain dikarenakan terhadap pemberian opini (Carcello & Neal, 2003). Hal tersebut yang mendorong peneliti dalam melakukan penelitian apakah *financial distress* perusahaan berpengaruh dengan keakuratan opini *going concern* yang dikeluarkan auditor sebelum dan pada saat adanya pandemi Covid-19.

1.2. Masalah Penelitian

Adanya latar belakang yang menjadi alasan adanya penelitian ini, maka terdapat beberapa masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah tingkat *financial distress profit reduction* berpengaruh terhadap opini *going concern reporting accuracy*?
2. Apakah tingkat *financial distress mild liquidity* berpengaruh terhadap opini *going concern reporting accuracy*?
3. Apakah tingkat *financial distress severe liquidity* berpengaruh terhadap opini *going concern reporting accuracy*?
4. Pada saat pandemi, apakah tingkat *financial distress profit reduction* semakin berpengaruh terhadap opini *going concern reporting accuracy*?
5. Pada saat pandemi, apakah tingkat *financial distress mild liquidity* semakin berpengaruh terhadap opini *going concern reporting accuracy*?
6. Pada saat pandemi, apakah tingkat *financial distress severe liquidity* semakin berpengaruh terhadap opini *going concern reporting accuracy*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adanya masalah penelitian yang tercantum, maka dengan ini peneliti memiliki beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris sehubungan dengan pengaruh tingkat *financial distress profit reduction* terhadap pemberian opini *going concern reporting accuracy*.
2. Memberikan bukti empiris sehubungan dengan pengaruh tingkat *financial distress mild liquidity* terhadap pemberian opini *going concern reporting accuracy*.
3. Memberikan bukti empiris sehubungan dengan pengaruh tingkat *financial distress severe liquidity* terhadap pemberian opini *going concern reporting accuracy*.
4. Memberikan bukti empiris sehubungan dengan pengaruh tingkat *financial distress profit reduction* terhadap pemberian opini *going concern reporting accuracy* pada saat pandemi.
5. Memberikan bukti empiris sehubungan dengan pengaruh tingkat *financial distress mild liquidity* terhadap pemberian opini *going concern reporting accuracy* pada saat pandemi.
6. Memberikan bukti empiris sehubungan dengan pengaruh tingkat *financial distress severe liquidity* terhadap pemberian opini *going concern reporting accuracy* pada saat pandemi.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Dapat mempelajari dan memahami lebih jelas faktor penyebab pemberian opini *going concern*.

2. Bagi bidang akademik

Dapat memberikan pembelajaran pengetahuan serta menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan.

3. Bagi pihak eksternal

Dapat memberikan informasi sebagai pengetahuan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab *going concern reporting accuracy* terutama dalam hal ini faktor *financial distress* yang berguna untuk pengambilan sebuah keputusan bagi pembaca informasi.

1.5. Batasan Masalah

Adanya batasan yang digunakan oleh peneliti agar terjadi konsisten untuk data yaitu data yang diambil data industri *customer non-cyclicals* yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk tahun sebelum pandemi yaitu tahun 2018-2019 dan untuk saat pandemi yaitu tahun 2020.

1.6. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab ini dimulai dari pembahasan serta permasalahan yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian. Selain itu tujuan serta manfaat yang diinginkan oleh penulis serta batasan apa yang dilakukan dalam mendasari penelitian yang dilakukan.

Bab II Landasan Teoritis

Bab ini menjelaskan konsep dan teori yang dipakai dari berbagai sumber, jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian dari penulis, model kerangka konseptual apa yang digunakan oleh penulis dalam penelitian, serta pengembangan hipotesis atas rumusan masalah yang ada.

Bab III Metodologi

Bab ini menjelaskan ruang lingkup populasi serta sampel apa yang diambil oleh penulis, model empiris apa yang dipakai, definisi mengenai setiap variabel, serta penggunaan *software* aplikasi dalam pengolahan data.

BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab iv ini, peneliti memberikan penjelasan atas hasil dari penelitian mencakup deskriptif statistik, uji korelasi, kecocokan data dengan model, uji kelayakan model, serta uji hipotesis. Selain itu terdapat pembahasan atas penelitian yang dilakukan.

BAB V Simpulan

Pada bab terakhir, peneliti menjelaskan simpulan atas penelitian serta menyebutkan keterbatasan yang terjadi saat penelitian serta memberikan saran untuk penelitian lanjutan.

